

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu sikap yang positif yang harus ada pada diri individu di antaranya adalah sikap disiplin. Adanya sikap disiplin dalam diri individu tersebut dapat menjadikan individu dalam melakukan semua aktivitas atau kegiatan, mengatur waktu dan dapat menata kehidupan sehari-hari dengan baik. Tercipta dan terbentuknya sikap disiplin pada diri individu melalui suatu prosedur dari rangkaian atau rentetan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, kepatuhan dan keteraturan serta ketertiban.¹ Oleh sebab itu, kedisiplinan sesungguhnya merupakan unsur yang paling penting dalam penyelenggaraan pendidikan baik lembaga formal seperti sekolah atau madrasah maupun non-formal seperti pesantren.

Hal ini sejalan dengan ajaran agama Islam yang juga mengajarkan disiplin dalam memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Allah SWT berfirman dalam surat al-‘Asr ayat 1-3 berikut:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾
 إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾
 إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا
 الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: 1) Demi waktu, 2) Sungguh manusia berada dalam kerugian, 3) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran. (Q.S. al-‘Asr/103: 1-3).²

Selain karakter disiplin, tawadhu’ juga merupakan salah satu karakter yang penting untuk ditanamkan kepada santri. Tawadhu’ merupakan suatu sikap dan perilaku dengan

¹ Abdurrahman, “Budaya Disiplin dan Ta’zir Santri di Pondok Pesantren”, *Al-Riwayah: Jurnal Pendidikan*, Volume 10, Nomor 1 April 2018, 30.

² Al-Qur’an Surat al-‘Asr Ayat 1-3, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), 601.

menampakkan kerendahan hati kepada sesuatu yang diagungkan. Selama ini, kata rendah hati selalu dikonotasikan sebagai sikap yang negatif. Rendah hati atau diri diidentifikasi sebagai sikap minder, penakut, pemalu, dan sebagainya. Namun, pada dasarnya sikap rendah diri bermakna positif apabila sikap-sikap yang demikian merupakan wujud dari sikap kerendahan hati seseorang.³ Jadi, orang yang memiliki sikap tawadhu' cara berbicaranya berbeda dengan orang yang sebaliknya. Dalam berbicara, mereka lebih ramah, lebih lembut, tidak kasar apalagi menunjukkan kesombongan serta keangkuhannya.

Perlunya pendidikan karakter termasuk karakter disiplin dan tawadhu' tersebut, disebabkan fenomena degradasi moralitas generasi muda saat ini. Kearifan lokal yang telah menjadi karakter budaya bangsa sejak berabad-abad lalu yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia sekarang ini sepertinya telah hilang. Melalui pendidikan karakter di lembaga pendidikan adanya kemerosotan moral atau moralitas anak bangsa ini dapat segera diatasi atau ditanggulangi.⁴ Lickona dalam buku yang berjudul *Education for Character : How our Schools can Teach Respect and Responsibility* seperti dikutip Tutuk Ningsih, menyatakan bahwa salah satu alasan mengapa pendidikan karakter itu diperlukan bagi suatu bangsa adalah adanya kenyataan bahwa kekurangan yang paling mencolok pada diri anak-anak adalah dalam hal nilai-nilai moral.⁵ Jadi, karakter disiplin dan tawadhu' adalah salah satu bentuk karakter yang utama untuk diajarkan dan dididik kepada siswa sejak dini baik melalui lembaga formal maupun non-formal seperti pondok pesantren.

Namun, apabila karakter disiplin dan tawadhu' tersebut belum tertanam dalam diri seseorang maka akan dapat menimbulkan beberapa dampak negatif. Dampak yang akan muncul dari ditimbulkannya oleh anak yang karakter berdisiplinnya rendah di antaranya munculnya kebiasaan untuk

³ Rusdi, *Ajaibnya Tawadhu dan Istiqamah*, (Yogyakarta: Sabil, 2013), 15.

⁴ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 1.

⁵ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014), 9.

melakukan berbagai pelanggaran mulai di rumah, sekolah maupun di pondok pesantren serta di lingkungan masyarakat. Hal ini tentu saja dapat mendatangkan masalah tersendiri bagi anak yang bersangkutan. Maka tidak heran apabila saat ini kita sering kali menyaksikan ada anak yang terlibat narkoba, seks bebas, perampokan, tawuran, serta bentuk kejahatan lainnya.⁶ Begitu juga apabila seseorang belum memiliki karakter tawadhu', mereka akan berbicara dengan kasar, kurang sopan, menunjukkan kesombongan dan keangkuhannya.⁷ Akibatnya, mereka akan dikucilkan dari kehidupan sehari-hari baik di dalam lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah, maupun di lingkungan masyarakat tempat tinggal.

Alternatif dalam mengatasi masalah tersebut yaitu melalui pendidikan di pondok pesantren. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, pesantren memiliki perbedaan yang khas, selain aspek kurikulum dan manajemennya, yakni aspek budaya interaksi para sivitasnya. Hubungan-hubungan itu dalam lembaga pendidikan formal senantiasa dibatasi oleh status formal, sedangkan dalam pesantren, hubungannya bersifat interpersonal. Hubungan interpersonal melekat pada tiap individu dan tidak berkaitan dengan status formalnya dalam lingkungan pesantren itu. Santri memiliki hubungan yang khas dan melekat tanpa dibatasi waktu terhadap kiaiinya, dan begitu pula kiai terhadap santri.⁸ Jadi hubungan antara kyai dengan santri di pondok pesantren terjalin dengan akrab dan kekeluargaan.

Nilai-nilai yang terdapat di dalam pendidikan karakter sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren dan juga ciri kehidupan pesantren yang sangat menonjol. Adapun nilai-nilai karakter tersebut terangkum dalam sembilan pilar karakter dasar, yaitu mencintai Allah SWT beserta alam semesta dan isinya, memiliki sikap tanggungjawab, mandiri, disiplin, jujur, santun, hormat, kasih sayang, peduli dan kerjasama, percaya diri, cinta kepada Allah dan semesta

⁶ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), 55-56.

⁷ Rusdi, *Ajائبnya Tawadhu dan Istiqamah*, 19.

⁸ Abdurrahman, "Budaya Disiplin dan Ta'zir Santri di Pondok Pesantren", *Al-Riwayah: Jurnal Pendidikan*, Volume 10, Nomor 1 April 2018, 30-31.

beserta isinya, tanggungjawab, mandiri dan disiplin, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, percaya diri, kreatif, peduli dan kerja sama, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, serta toleransi, cinta damai, dan persatuan.⁹ Sementara itu menurut Basri seperti dikutip Hariadi, ada delapan ciri kehidupan pesantren yaitu : Adanya hubungan yang akrab antara kiai dengan santri, kepatuhan kepada kiai, hidup hemat dan sederhana, kemandirian sangat terasa, jiwa tolong menolong dan persaudaraan sangat mewarnai dalam pergaulan, disiplin sangat dianjurkan, berani menderita untuk mencapai tujuan serta adanya pemberian ijazah.¹⁰

Permasalahan terkait rendahnya disiplin dan tawadhu' pada santri juga diperkuat dengan masih banyaknya penelitian yang berusaha menggunakan strategi atau teknik tertentu untuk meningkatkan disiplin dan tawadhu' pada santri. Keterlibatan pengasuh dan pengurus dalam berbagai kegiatan santri sehingga dapat memberikan keteladanan melalui contoh-contoh penerapan disiplin dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus sebagai upaya untuk menjalin hubungan positif dengan santri. Upaya tersebut diharapkan dapat mewujudkan disiplin dan tawadhu' secara keseluruhan di lingkungan pesantren.¹¹

Gambaran dari karakter seorang santri yang sudah terlebih dahulu berada di pesantren akan tampak pada tingkah laku termasuk kedisiplinan, cara berpakaian, cara bicara, dan sikap tawadhu' atau sopan santun terhadap orang lain. Perbedaan tersebut dapat terlihat pada para santri yang baru memasuki pesantren dan santri yang sudah lama bertempat tinggal di pesantren. Umumnya santri yang baru masuk memiliki tingkat kedisiplinan yang rendah, cara berbicara dengan pembawaan asli mereka dengan logat bicara yang masih kasar, kurang santun, dan masih rendahnya rasa menghargai orang lain. Mereka juga masih memiliki

⁹ Umar Suwito, dkk., *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 29.

¹⁰ Hariadi, *Evolusi Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2015), 77-78.

¹¹ Nikmah Sofia Afiati, "Kualitas Kehidupan Sekolah dan Disiplin Para Santri Asrama Pondok Pesantren", *InSight*, Vol. 20 No. 1, Februari 2018, 26.

keengganan, kurang respon, atau membantah ketika diajak melakukan kegiatan di dalam pesantren sebagaimana yang tertuang dalam jadwal kegiatan-kegiatan pesantren.¹²

Pondok Pesantren Al-Amin Temulus Mejobo Kudus memberikan perhatian yang lebih pada sikap disiplin dan sikap *tawadhu'* bagi para santri. Peran kyai sebagai pengasuh pondok tidak hanya terbatas pada memberikan amanah kepada segenap anggota pengurus untuk selalu mengingatkan para santri tepat waktu dalam mengerjakan setiap aktivitas pondok, namun pengasuh di Pondok Pesantren Al-Amin ikut serta mengingatkan (*mengobrak*) secara langsung kepada santri baik pada saat akan melaksanakan kegiatan diniyah, belajar wajib, waktu untuk shalat berjamaah, waktu untuk tidur, bahkan juga ketika santri akan masuk sekolah.¹³

Di Pondok Pesantren ini para santri mendapat didikan atau bimbingan yang diberikan dari Kyai untuk membentuk kepribadian yang saleh, terutama dalam rangka beribadah kepada Allah. Di pondok pesantren ini, shalat jama'ah sangat ditekankan terutama sholat wajib lima waktu dan tambahan pengajian kitab salaf. Akan tetapi, dari latar belakang para santri yang berbeda-beda sehingga masih ada sebagian dari mereka yang belum memahami sistem pendidikan di pondok pesantren. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya disiplin pada setiap kegiatan yang berlangsung di pondok pesantren tersebut. Oleh karena itu, untuk mengatasi ketidak disiplinannya, pihak pengasuh pondok menerapkan beberapa aturan yang harus dipatuhi oleh santrinya. Dalam proses penanaman kedisiplinan tersebut, pihak pengasuh pondok pesantren mengadakan kepengurusan pondok dan organisasi intern yang dipercaya dapat membantu kontrol kedisiplinan santri pada setiap kegiatan termasuk pelaksanaan shalat subuh berjamaah.

Permasalahan pembiasaan shalat subuh berjamaah inilah yang akan menjadi fokus penelitian saya di pondok pesantren Al-amin Temulus Mejobo Kudus. Kebanyakan dari

¹² Suwarno, "Pondok Pesantren dan Pembentukan Karakter Santri", *OASIS, Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol. 2 No. 1 Agustus 2017, 81.

¹³ Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amin Temulus Mejobo Kudus, Tanggal 2 Januari 2020, pukul 16.30 WIB.

para santri banyak yang belum mengetahui keutamaan shalat berjama'ah atau ada yang sudah mengetahuinya, tetapi masih merasa terpaksa atau takut terhadap hukuman apabila tidak melaksanakannya. Kebanyakan dari mereka adalah santri yang masih menduduki bangku sekolah, yang mana mereka sering keluar malam dan malas untuk bangun pagi untuk melaksanakan sholat subuh berjamaah, sehingga shalat yang seharusnya mampu menertibkan dan mendisiplinkan serta membentuk sikap tawadhu' mereka tidak berpengaruh bagi kehidupan mereka.¹⁴

Berdasarkan dari latar belakang diatas, penulis akhirnya ingin mengkaji perihal tentang diwajibkannya sholat subuh berjamaah di pondok pesantren Al-Amim sebagai salah satu metode pembentukan karakter disiplin dan tawadhu' bagi para santrinya dengan judul skripsi "**Pembentukan Karakter Disiplin dan Tawadhu' Santri Melalui Pembiasaan Sholat Subuh Berjamaah (Studi Analisis Santri di Pondok Pesantren Al-Amin Temulus Mejobo Kudus)**".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti lebih memfokuskan pada karakter santri, metode atau cara yang digunakan dalam pembiasaan sholat subuh berjamaah dalam membentuk karakter disiplin dan tawadhu', serta faktor pendukung dan penghambat pembiasaan sholat subuh berjamaah dalam membentuk karakter disiplin dan tawadhu'.

C. Rumusan Masalah

Dari fokus masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan dipecahkan adalah sebagai berikut :

1. Mengapa Pondok Pesantren Al-Amin Temulus Mejobo Kudus memilih metode pelaksanaan shalat subuh berjamaah untuk membentuk karakter disiplin dan tawadhu' santri?

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amin Temulus Mejobo Kudus, Tanggal 2 Januari 2020, pukul 16.30 WIB.

2. Bagaimana metode pelaksanaan sholat subuh berjamaah dalam membentuk karakter disiplin dan tawadhu' Pondok Pesantren Al-Amin Temulus Mejobo Kudus?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembiasaan sholat subuh berjamaah dalam membentuk karakter disiplin dan tawadhu' santri di Pondok Pesantren Al-Amin Temulus Mejobo Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui alasan dari Pondok Pesantren Al-Amin Temulus Mejobo Kudus memilih metode pelaksanaan shalat subuh berjamaah untuk membentuk karakter disiplin dan tawadhu' santri.
2. Untuk mengetahui metode pelaksanaan sholat subuh berjamaah dalam membentuk karakter disiplin dan tawadhu' Pondok Pesantren Al-Amin Temulus Mejobo Kudus
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembiasaan sholat subuh berjamaah dalam membentuk karakter disiplin dan tawadhu' santri di Pondok Pesantren Al-Amin Temulus Mejobo Kudus.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis
 - a. Diharapkan hasil dari penelitian ini memiliki nilai akademis yang dapat menambah informasi dan memperkaya khasanah keilmuan khususnya mengenai Akhlak dan Tasawuf
 - b. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam mengembangkan potensi menulis karya-karya ilmiah, sehingga dapat menjadi bekal yang berguna di masa yang akan datang.
 - c. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan atau referensi untuk penelitian yang akan datang.
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat melatih kedisiplinan waktu

- b. Menambah ketaatan dalam beribadah serta memantapkan keimanan
- c. Membantu menyadarkan pembaca tentang keutamaan dan manfaat berjamaah.

F. Sistematika Penulisan

Dalam mempermudah pemahaman terhadap isi skripsi ini, maka penelitimemaparkan sistematika penyusunan skripsi sebagai berikut:

1. Bagian awal, terdiri dari terdiri dari: halaman sampul, halaman judul, halaman pernyataan keaslian, nota persetujuan pembimbing, pengesahan, persembahan, motto, kata pengantar, halaman daftar isi, pedoman transliterasi Arab-Latin, dan abstrak.
2. Bagian Isi, meliputi:

Bab I: Pendahuluan. Bab ini meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori. Bab ini terdiri dari empat sub bahasan. Sub bab pertama membahas landasan teori yang terkait dengan karakter disiplin, meliputi: pengertian karakter, tujuan dan fungsi pendidikan karakter, karakter disiplin, dan strategi penguatan karakter. Sub bab kedua membahas sikap tawadhu', meliputi: pengertian sikap tawadhu', dasar sikap tawadhu', bentuk-bentuk sikap tawadhu', faktor yang mempengaruhi sikap tawadhu'.. Sub bab ketiga membahas shalat berjamaah, meliputi: pengertian shalat berjamaah, dasar hukum shalat berjamaah, tata cara shalat berjamaan, tujuan melaksanakan shalat berjamaah, dan hikmah shalat berjamaah. Sub bab keempat, membahas penelitian terdahulu.

Bab III : Metode penelitian. Bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini berisi empat sub bahasan, meliputi: Sub bab pertama membahas gambaran objek penelitian. Sub bab

kedua membahas deskripsi data penelitian. Sub bab ketiga, analisis data penelitian. Sub bab keempat berisi tentang skema temuan penelitian.

Bab V : Penutup. Bab ini berisi: kesimpulan, saran, dan kata penutup.

3. Bagian Akhir, terdiri dari daftar kepustakaan, lampiran-lampiran dan curriculum vitae.

